

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Deskripsi Teoretis

2.1.1. Ruang Terbuka Hijau

1. Pengertian Ruang

Begitu banyak pembahasan ruang dan tempat dari para ahli hingga saat ini seakan menjadi sesuatu yang tidak akan pernah ada habisnya. Dimanapun manusia hidup, ia tidak dapat melepaskan diri dalam konteks keruangan, karena manusia bergerak dan berada di dalamnya. Tidak hanya manusia, bahkan setiap makhluk hidup membutuhkan suatu ruang atau tempat untuk berada. Ruang adalah seluruh permukaan bumi yang merupakan lapisan biosfer tempat hidup tumbuhan, hewan dan manusia. Ruang dapat diartikan sebagai wujud fisik lingkungan yang mempunyai dimensi geografis, terdiri dari daratan, lautan dan udara, serta segala isi sumberdaya yang ada di dalamnya. Karenanya itu ruang merupakan wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan dan ruang angkasa sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya. Jumeneng (2009:1).

Ruang terbuka ini pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan aktifitas tertentu dari warga lingkungan tersebut baik secara individu atau secara kelompok. Hakim (1991:16)

Menurut Hakim dan Utomo di dalam Wisuda (2012:21) ruang terbuka adalah ruang yang bisa diakses oleh masyarakat baik secara langsung dalam kurun

waktu terbatas maupun secara tidak langsung di dalam kurun waktu yang tidak tertentu (USU homepage, lokasi:<http://www.repository.usu.ac.id>).

Ruang umum atau ruang terbuka, yaitu ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang terbuka merupakan bagian dari lingkungan yang mempunyai pola. Ruang umum adalah tempat atau ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan perlunya tempat untuk bertemu ataupun berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya ruang terbuka dapat dikatakan sebagai suatu wadah yang dapat menampung kegiatan atau aktivitas tertentu dari manusia baik secara individu satu secara berkelompok. Rasyid (2014:10)

Berdasarkan UU No.26 tahun 2007 tentang penataan ruang, yang dimaksud dengan ruang yaitu wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai suatu kesatuan wilayah, tempat manusia dan mahluk hidup lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya. Definisi ini ditunjang oleh Shirvani di dalam Agustinawati (2010:35) yang menyatakan ruang terbuka sebagai keseluruhan lensekap, perkerasan (jalan dan trotoar), taman dan tempat rekreasi di dalam kota. Ruang terbuka didalam kota dapat berbentuk *man made*, atau natural yang terjadi akibat teknologi, koridor jalan, bangunan tunggal, bangunan majemuk atau hutan-hutan kota dan aliran air sungai serta daerah alami lainnya yang memang telah ada sebelumnya.

Dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008, ruang terbuka adalah ruang-ruang dalam wilayah kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang atau jalur

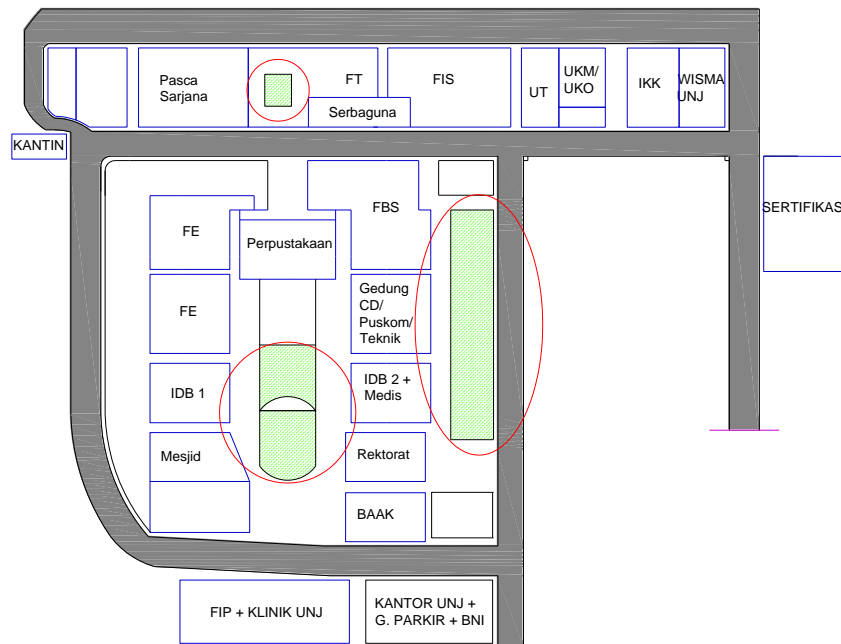
dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan.

Menurut Stephen Carr dalam bukunya *Public Space* dikutip dari Rasyid (2014:12), ruang publik bersifat responsif, demokratis dan bermakna. Ruang publik yang responsif artinya harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Kemudian secara demokratis, yaitu ruang publik atau ruang terbuka seharusnya dapat dimanfaatkan masyarakat umum tanpa harus terkotak-kotakkan akibat perbedaan sosial, ekonomi dan budaya. Hal itu wajib dipenuhi, karena ruang publik merupakan salah satu sarana tempat bertemunya dan tempat untuk bertukar pikiran yang ideal untuk masyarakat.

Menurut Woolley di dalam Dahana (2012:15) terdapat kepentingan dan pertimbangan terhadap hadirnya ruang terbuka, yaitu:

1. Manusia membutuhkan kontak dengan lingkungan alami agar sehat secara fisik, emosional, dan spiritual.
2. Pengembangan kota-kota industrial telah banyak menghancurkan lingkungan alami sehingga membawa kerugian bagi orang banyak.
3. Taman publik sebagai ruang terbuka publik memiliki misi untuk mengembalikan manfaat alam ke dalam perkotaan dan menyediakan kesempatan bagi orang kota untuk berada di lansekap alami.
4. Tingkat penyediaan sebuah kota terhadap kesempatan tersebut dan pengembangan ruang terbuka dalam melayani rakyatnya merupakan cara untuk mengukur progress menuju demokrasi.

Hal ini menunjukkan bahwa RTH memiliki peran yang penting dan bermanfaat bagi warga sekitarnya.



Gambar 2.1 Ilustrasi Letak RTH Jenis Taman di Kampus A UNJ

Dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988 tentang penataan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan, ruang terbuka hijau adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana di dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka pada dasarnya tanpa bangunan. (Departemen Dalam Negeri, 1988).

Sedangkan berdasarkan rumusan Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, 2006. ruang terbuka hijau adalah suatu lapang yang ditanami berbagai tumbuhan, pada berbagai strata, mulai dari penutup tanah, semak, perdu dan pohon (tanaman tinggi berkayu); Sebentang lahan terbuka tanpa bangunan yang mempunyai ukuran, bentuk dan batas geografis tertentu dengan status penguasaan tertentu, yang didalamnya terdapat tumbuhan hijau berkayu dan tahunan (*perennial woody plants*), dengan pepohonan sebagai tumbuhan penciri utama dan tumbuhan lainnya (perdu, semak, rerumputan, dan

tumbuhan penutup tanah lainnya), sebagai tumbuhan pelengkap, serta benda-benda lain yang juga sebagai pelengkap dan penunjang fungsi RTH yang bersangkutan.

Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan salah satu bentuk konsep untuk meningkatkan kualitas hidup di wilayah perkotaan. Pengembangan RTH di perkotaan diupayakan membuka peluang terciptanya kawasan hijau bersifat alami dengan vegetasi jenis tanaman yang merupakan bagian dari penataan ruang kota sebagai kawasan hijau.

Meskipun sama-sama berjenis ruang terbuka, ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau memiliki definisi yang berbeda. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008, Ruang Terbuka Non Hijau adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk ke dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras, maupun yang berupa badan air.

2. Fungsi Ekstrinsik Ruang Terbuka Hijau

Menurut Komarudin (1994:768), fungsi didefinisikan sebagai berikut:

1. Kegunaan
2. Pekerjaan atau jabatan
3. Tindakan atau kegiatan perilaku
4. Kategori bagi aktifitas-aktifitas

Fungsi bisa juga didefinisikan sebagai kegunaan dari suatu hal.(KBBI homepage, lokasi: <http://kbbi.web.id/fungsi>)

Unsur ekstrinsik adalah hal-hal atau informasi, referensi atau materi dasar di luar karya tersebut yang ikut mendukung terciptanya sebuah karya.

Fungsi ekstrinsik RTH berdasarkan Dirjen PU (2005) adalah pendukung dan penambah kualitas nilai kualitas lingkungan dan budaya kota tersebut, sehingga dapat berlokasi dan berbentuk sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya, seperti untuk keindahan dan rekreasi, dan pendukung arsitektur kota.

Pada dasarnya ruang terbuka hijau memiliki fungsi yang cukup luas. Berdasarkan Peraturan Menteri PU No 05 Tahun 2008, terdapat 4 fungsi utama RTH yang dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, yaitu fungsi ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi.

RTH sebagai fungsi ekstrinsik dapat dilihat berdasarkan tiga aspek yaitu fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi, dan fungsi estetika. (Portal Nasional RI homepage, lokasi: <http://www.indonesia.go.id/in/kementerian/2541-rth-miliki-fungsi-ekstrinsik>).

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi ekstrinsik RTH adalah pendukung dan penambah kualitas kegunaan nilai RTH sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya, sehingga dapat bermanfaat untuk lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

a. Fungsi Sosial Budaya

Ruang terbuka menciptakan karakter masyarakatnya, tanpa adanya ruang-ruang publik masyarakat yang terbentuk adalah masyarakat yang maverick yang nonkonformis-individualis-asosial, yang anggota-anggotanya tidak mampu berinteraksi apalagi bekerja sama satu sama lain. (Rustam Hakim homepage, lokasi: <https://rustam2000.wordpress.com/ruang-terbuka-hijau/>).

Ruang terbuka hijau memiliki fungsi sebagai ruang publik yang mengakomodasikan kebutuhan warga akan kontak sosial, berteman dan berkomunikasi. Sembiring (2005:22)

Menurut Nazzarudin di dalam Sembiring (2005:23) ruang terbuka hijau disebut sebagai area sosial budaya karena dapat dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul, dimana dapat dimanfaatkan oleh segala macam golongan dimana kegiatan yang terjadi beragam seperti olahraga, bermain, dengan suasana nyaman dan teduh dari vegetasi yang cukup rindang.

Dalam suatu penelitian tentang manfaat psikologi area hijau Miller di dalam Rasyid (2014:34) diketahui bahwa tempat-tempat ini dapat memberikan manfaat dalam aspek bersosialisasi, memupuk keakraban dan kesetiakawanan, belajar bersama, memberikan kesempatan untuk mengeskpresikan pribadi dan nilai sosial, mempromosikan perkembangan rohani dan kejiwaan.

Dari sudut manfaat sosial (*social benefits*), area hijau juga berguna untuk area rekreasi, olahraga atau permainan dan istirahat. Roseland di dalam Rasyid (2014:34).

Olmsted di dalam Sembiring (2005:16) saat merancang central Park do New York pada tahun 1858 bahwa kebutuhan akan tempat rekreasi merupakan hal yang sangat penting diperhatikan karena berekreasi dapat memulihkan kembali semangat seseorang.

Menurut Saul Wurman,R (1984), Rekreasi adalah sesuatu aktifitas yang dilakukan pada waktu senggang di luar rumah dengan tujuan dapat memuaskan kebutuhan dasar manusia yang sama pentingnya seperti makan dan minum, juga memberikan jalan keluar terhadap kebiasaan hidup yang rutin dengan menyibukan

diri sendiri dengan hal-hal yang ingin dilakukan untuk menemukan dan menggambarkan kembali diri sendiri melalui rekreasi. Sembiring (2005:16).

Ruang terbuka hijau juga dapat digunakan sebagai wadah aspirasi masyarakat sekitarnya. Dalam penelitian Dzoer'aini Djamal Irwan menjelaskan bahwa pada ruang terbuka hijau aktifitas sosial budaya akan terjadi bila dalam area dilakukan kegiatan yang bersifat terbuka dan umum baik oleh individu maupun kelompok baik yang dilakukan pemerintah maupun oleh pihak swasta seperti adanya perayaan hari besar, petunjukan. Pameran, dan lainnya. Dengan adanya pameran ini maka tanpa sengaja area tersebut akan bersifat sosial yang dapat menampung pengunjung dengan berbagai macam aktifitas yang dilakukan adatu dengan kata lain bersifat mengundang dan memiliki daya tarik sendiri. Sembiring (2005:23)

Menurut Hakam (2010:5) Belajar dengan alam sebagai media akan menumbuhkan potensi-potensi dan bakat terpendam yang merupakan suatu kekhususan yang terdapat di dalam setiap individu. Hal tersebut menunjukan bahwa RTH memiliki nilai lebih sebagai lahan tempat untuk belajar para mahasiswa. RTH juga dapat digunakan sebagai area penelitian dimana apabila memungkinkan RTH tersebut menjadi tempat suatu penelitian, Mulai dari tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan untuk penelitian, hewan yang telah dikembangbiakan, bahkan pengunjung di dalamnya dapat menjadi suatu objek penelitian, misalnya seperti penelitian pendidikan, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

b. Fungsi Estetika

Menurut Ishar di dalam Wiharnanto (2006:13) keindahan/estetika adalah nilai-nilai dalam bentuk ekspresi yang menyenangkan mata, pikiran, dan telinga.

Fungsi ruang terbuka hijau sebagai estetika akan membentuk efek visual yang indah dilingkungan perkotaan dari unsur hard dan soft material berdasarkan bentuk dan fungsinya. Cantanese (1986) di dalam Sembiring (2005:24).

Baik vegetasi maupun perkerasan dengan memperhatikan aspek kenyamanan harus dapat dikombinasikan sehingga dapat menghasilkan fungsi estetika yang dapat menunjukkan identitas dari suatu lokasi dimana ruang terbuka hijau tersebut berada.

Sejalan dengan definisi-definisi sebelumnya, berdasarkan penelitian Sembiring (2005:25) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai estetika suatu ruang terbuka adalah perkerasan, vegetasi, dan kenyamanan ruang terbuka tersebut.

1. Perkerasan

Menurut Hakim di dalam Sembiring (2005:25) perkerasan pada ruang terbuka hijau dipengaruhi oleh 3 komponen utama, yaitu:

a. Batu-batuan

Batu-batuan yang dipakai dalam ruang terbuka hijau harus disesuaikan dengan fungsinya. Hal yang perlu diperhatikan adalah bentuk dan sifat yang direncanakan sehingga memberi daya tarik sendiri bagi para pengguna.

b. Site furniture

Site furniture merupakan salah satu pelengkap pada ruang terbuka. Bentuk dan desain dari site furniture ini harus memiliki daya tarik sendiri mulai dari bentuk maupun warna sehingga menarik minat pengunjung.

c. Ornamen taman

Ornamen taman dapat disebut sebagai identitas suatu lokasi. Perletakan ornamen ini harus sesuai dengan fungsinya hingga dapat menunjukkan identitas dari suatu lokasi.

2. Vegetasi

Nilai estetika dari tanaman diperoleh dari perpaduan antara warna, bentuk fisik tanaman, tekstur tanaman, skala tanaman, dan komposisi tanaman. Nilai estetika tanaman dapat diperoleh dari satu tanaman, sekelompok tanaman yang sejenis, kombinasi tanaman berbagai jenis ataupun kombinasi antara tanaman dengan elemen lansekap lainnya. Sebagai contoh, tanaman dapat menimbulkan nilai estetika yang terjadi dari bayangan tanaman terhadap dinding, lantai dan menimbulkan bayangan yang berbeda-beda akibat angin dan waktu terjadi bayangan. Masih menurut Hakim (1991:171) hal yang harus diperhatikan dan mempengaruhi nilai estetika dari vegetasi adalah:

a. Warna Tanaman

Warna dari suatu tanaman dapat menimbulkan efek visual tergantung pada refleksi cahaya yang jatuh pada tanaman tersebut. Warna tanaman dapat menarik perhatian manusia, binatang dan dapat mempengaruhi emosi yang melihatnya.

b. Bentuk Fisik Tanaman

Bentuk tanaman dapat digunakan untuk menunjukkan bentuk 2 atau 3 dimensi, juga memberi kesan dinamis, indah sebagai aksen, kesan lebar/luas dan sebagainya.

c. Tekstur Tanaman

Tekstur suatu tanaman ditentukan oleh cabang batang, ranting, daun, tunas

dan jarak pandang terhadap tanaman tersebut. Tektur juga mempengaruhi psikis yang memandangnya.

d. Skala Proporsi tanaman

Skala/proporsi tanaman adalah perbandingan tanaman dengan tanaman lain atau perbandingan tanaman dengan lingkungan sekitarnya.

3. Kenyamanan

Kenyamanan adalah segala sesuatu yang memperlihatkan dirinya sesuai dan harmonis dengan penggunaan suatu ruang, baik dengan ruang itu sendiri maupun dengan berbagai bentuk, tekstur, warna, symbol maupun tanda, suara dan bunyi kesan, intensitas dan warna cahaya maupun bau, atau apapun juga. Hakim (1991:111)

Menurut Tyrvaenen (1998) dengan suatu studi yang dilakukan atas keberadaan ruang ruang terbuka hijau terhadap nilai estetika menyatakan bahwa masyarakat bersedia untuk membayar keberadaan ruang terbuka hijau karena memberikan rasa keindahan dan kenyamanan. (Ruang Terbuka Hijau Bandung homepage, lokasi: <https://sites.google.com/site/tamanbandung/fun-facts/untuk-apa-rth>).

Untuk kenyamanan pada ruang terbuka hijau yang memiliki berbagai macam tumbuhan, disebutkan bahwa berbagai sifat tumbuhan yang khas dan pengaruh-pengaruh dapat menolong memecahkan masalah-masalah teknik yang berhubungan dengan lingkungan, yaitu daun mengurangi bunyi, ranting-ranting yang bergerak dan bergeser untuk menyerap dan menutupi bunyi-bunyian, bulu-bulu daun dapat menjebak dan menahan partikel air, stomata daun untuk mengganti gas-gas, kumpulan bunga dan dedaunan yang memberikan aroma yang

sedap dan berguna untuk mengurangi bau busuk, daun dan ranting-ranting mampu memperlambat aliran angin dan curahan hujan, akar yang menjalar akan menahan erosi tanah baik oleh air hujan maupun angin, daun-daun yang tebal berguna untuk menghalangi cahaya sedangkan yang tipis menyaring cahaya. Robinatte di dalam Rasyid (2014:33)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan RTH adalah sirkulasi, iklim, arah angin, curah hujan, kebisingan, aroma, bentuk elemen landscape, keindahan. Sembiring (2005:33).

c. Fungsi Ekonomi

Selain dari aspek sosial budaya dan estetika, fungsi keberadaan ruang terbuka hijau juga dapat dilihat dari fungsinya, seperti hasil oksigen yang dihasilkan dari unsur vegetasi serta buah dan kayu-kayuan. Namun selain dari aspek fisik yang berasal dari tumbuhan tersebut, ada juga aspek nonfisik seperti nilai jual dan nilai tambah bagi pendapatan masyarakat di sekitar wilayah tersebut. Sembiring (2005:46)

Manfaat ruang terbuka hijau dalam aspek ekonomi bisa diperoleh secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, manfaat ekonomi ruang terbuka hijau diperoleh dari penjualan atau penggunaan hasil ruang terbuka hijau berupa kayu bakar maupun kayu perkakas. Penanaman jenis tanaman ruang terbuka hijau yang bisa menghasilkan biji, buah atau bunga dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf gizi, kesehatan dan penghasilan masyarakat. Buah kenari selain untuk dikonsumsi juga dapat dimanfaatkan untuk kerajinan tangan. Bunga tanjung dapat diambil bunganya. Buah sawo, pala, kelengkeng, duku, asam, menteng dan lain-lain dapat

dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan gizi dan kesehatan masyarakat kota. Sedangkan secara tidak langsung, manfaat ekonomi ruang terbuka hijau berupa perlindungan terhadap angin serta fungsi ruang terbuka hijau sebagai perindang, menambah kenyamanan masyarakat kota dan meningkatkan nilai estetika lingkungan kota. Fandeli (2004).

Ruang terbuka hijau memicu aktifitas fisik, memotivasi masyarakat untuk berolah raga. Olah raga sangat bermanfaat bagi kesehatan mental. Mereka yang tinggal di sekitar ruang terbuka hijau juga bisa menikmati kualitas udara yang lebih baik sehingga memiliki risiko yang lebih rendah terkena penyakit pernafasan.

Sebuah penelitian terbaru di Amsterdam, Belanda semakin membuktikan mafaat RTH bagi kesehatan masyarakat. Hasil penelitian yang diterbitkan di *Journal of Epidemioiogy and Community Health*, sebagaimana dilaporkan oleh Psychcentral ini mempelajari laporan kesehatan dari 345.143 responden dengan berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, termasuk tingkat pendidikan, status pekerjaan dan asuransi kesehatan yang mereka miliki. Hasilnya, mereka yang tinggal dalam radius satu kilometer dari RTH memiliki resiko lebih rendah terkena 15 dari 24 jenis penyakit, termasuk diantaranya penyakit jantung, gangguan otot, gangguan mental, penyakit pernafasan, penyakit syaraf, penyakit pencernaan dan keluhan kesehatan yang lain. Firdauz (2012:9).

2.1.2. Persepsi Mahasiswa

. Persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yangg diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Rakhmat (2007:51).

Menurut Sarwono (2002:44) dalam pandangan konvensional persepsi dianggap sebagai kumpulan pengindraan, sebagai proses pengenalan objek yang merupakan aktifitas kognisi dimana otak aktif menggabungkan kumulasi (tumpukan) pengalaman dan ingatan masa lalu serta aktif menilai untuk memberi makna dan penilaian baik dan buruk.

Sedangkan menurut Tampubolon di dalam Khan (2010:6) persepsi merupakan gambaran seseorang terhadap suatu objek yang menjadi focus permasalahan yang sedang dihadapi. Persepsi sangat tergantung pada faktor-faktor, antara lain individu yang membuat persepsi, situasi yang terjadi pada saat persepsi itu dirumuskan, serta gangguan-gangguan yang mempengaruhi dalam proses pembentukan persepsi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sarwono di dalam Dewanti (2013:18) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Perhatian

Biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi kita menfokuskan perhatian kita pada suatu obyek.

b. Rangsangan

Perangsang yang bergerak diantara yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian pula dengan perangsang yang lebih besar diantara yang kecil juga akan menarik perhatian.

c. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang,

akan mempengaruhi persepsi. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan pula perbedaan persepsi.

d. Sistem Nilai

Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi. Suatu eksperimen menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga miskin mempersepsi mata uang logam lebih besar ukurannya sebenarnya. Gejala ini ternyata tidak terdapat pada anak yang berasal dari keluarga kaya.

e. Ciri Kepribadian

Ciri kepribadian juga mempengaruhi persepsi.

f. Gangguan Kejiwaan

Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi. Penyandang gejala halusinasi visual seakan-akan melihat suatu (cahaya, bayangan, hantu, atau malaikat) dan ia percaya betul bahwa apa yang dilihatnya adalah realita

Sedangkan menurut Irwanto di dalam Dewanti (2013:19) faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah:

a. Perhatian yang selektif, artinya tidak semua rangsang yang diterima individu ditanggapi melainkan individu akan memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu.

b. Ciri-ciri rangsang atau stimulus, hal ini berarti individu akan memusatkan perhatiannya pada rangsang yang paling kuat atau menonjol.

c. Nilai-nilai dan kebutuhan individu, dapat dikatakan bahwa nilai dan kebutuhan tertentu dari individu sangat menentukan persepsi terhadap sesuatu.

d. Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dirinya, seperti perbedaan persepsi orang-orang pedalaman irian dan masyarakat kota.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses individu untuk menafsirkan dan menggabungkan kumpulan pengalaman untuk memberikan penilaian baik dan buruknya sesuatu.

Didalam diri setiap orang pasti mengalami proses menghasilkan persepsi berbeda-beda dalam berbagai hal, yang tentunya berhubungan dekat dengan aktifitas rutinnnya. Dari penjabaran tentang persepsi didapatkan bahwa pengertian persepsi ialah proses individu untuk menafsirkan dan menggabungkan kumpulan pengalaman untuk memberikan penilaian baik dan buruknya sesuatu.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 60 tahun 1999 tentang pendidikan Tinggi disebutkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Kemudian jika dijabarkan dengan pengertian mahasiswa didapat pengertian persepsi mahasiswa adalah proses pelajar suatu perguruan tinggi untuk memberikan penilaian baik dan buruk terhadap sesuatu.

2.2 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan diantaranya:

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

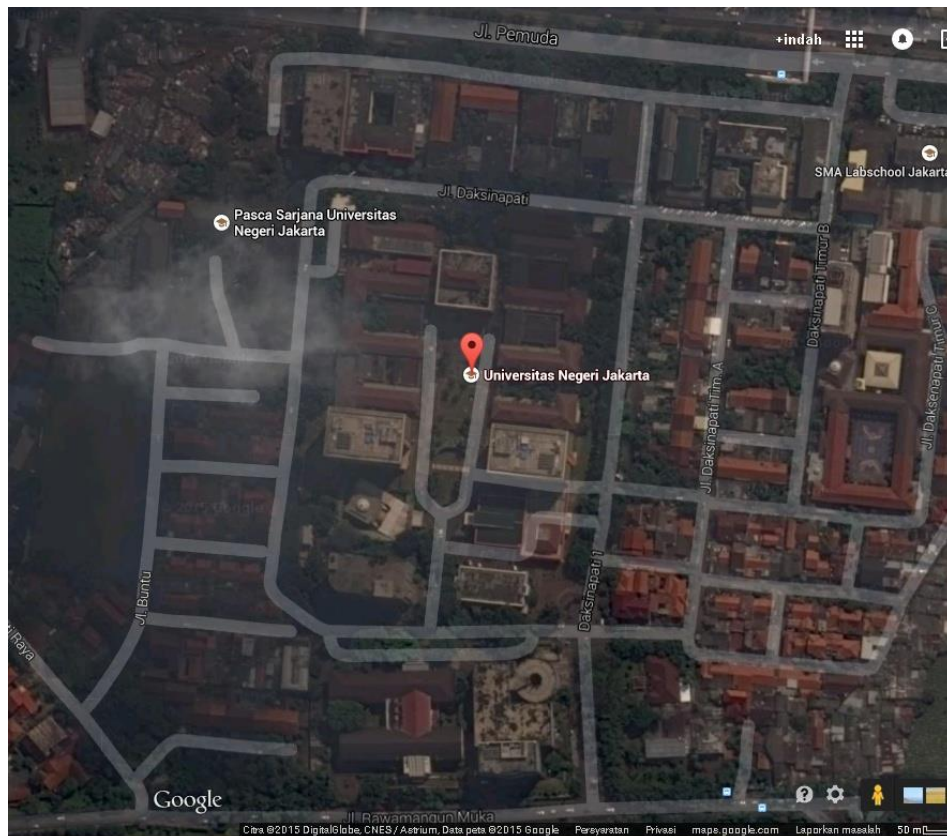
No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
1	Erdawati Sembiring	Analisis Tentang Ruang Terbuka Hijau (Studi Kasus Taman Ahmad Yani di Medan)	2005	Fungsi-fungsi RTH pada Taman Ahmad yani cukup berhasil menurut peneliti, dimulai dengan fungsi sosial budaya dengan disediakan lahan yang luas dan berbagai macam fasilitas untuk berkumpul, pada fungsi estetika ditonjolkan dalam segi ornamen dan penataan berbagai macam variasi tumbuhan, dari fungsi ekonomi diandalkan dari segi kesehatan dengan adanya banyak tumbuhan yang menghasilkan oksigen, sedangkan untuk hasil tumbuhan seperti buah, bunga, dan kayu di dalam taman ahmad yani tidak diberdayakan untuk dijual.
2	Mujahidin Al Rasyid	Analisis Ruang Terbuka Hijau DI Kampus A Universitas Negeri Jakarta	2014	Mengacu kepada Permendagri No.1 Tahun 2007 dan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.1 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan masih sangat jauh. Ruang terbuka hijau yang baru tersedia di UNJ hanya \pm 3% dari seluruh luas wilayah perencanaan di Kampus A UNJ dan belum memenuhi standar 10% ruang terbuka hijau yang ditetapkan untuk ruang privat. Dari kuantitas tersebut ternyata berimbas pada kurang maksimal nya fungsi intrinsik serta ekstrinsik ruang terbuka hijau tersebut. Hal ini dikarenakan minimnya inovasi juga terkait minimnya budget yang disediakan untuk hal penyediaan maupun pengelolaan ruang terbuka hijau di lingkungan Kampus A Universitas Negeri Jakarta.

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
3	Reni Afriani Harahap	Studi Aktifitas Di Taman Sekitar Gedung Biro Pusat Administrasi Universitas Sumatera Utara	2014	Didapatkan hasil bahwa elemen <i>landscape</i> di taman sekitar Gedung Biro Pusat Administrasi Universitas Sumatera Utara cukup baik dan menunjang fungsi ekstrinsik RTH. Jenis aktivitas yang terjadi taman cukup beragam, yaitu pengunjung datang membawa anak, adik, ataupun saudara yang masih anak-anak untuk melihat penangkaran rusa, pengunjung melakukan aktivitas olahraga, pengunjung berfoto-foto di sekitaran taman, pengunjung melakukan diskusi/mentoring, duduk di taman samping Gedung Biro Pusat Administrasi USU untuk memanfaatkan free wi-fi, serta, pengunjung datang bersama teman untuk melakukan perayaan kecil misalnya pada momen ulang tahun. Namun aktivitas yang maling mayoritas terjadi adalah bersantai, duduk-duduk bersama teman, ataupun sekedar menikmati suasana taman. Kekurangan dari taman USU ini adalah Fasilitas – fasilitas yang terdapat di sekitar taman USU seperti toilet umum dan keberadaan tong sampah masih kurang. Kurangnya tong sampah menimbulkan masalah banyaknya sampah berserakan dan mengurangi kebersihan RTH, pengunjungpun mengharapkan adanya tambahan petugas kebersihan agar taman ini terjaga kebersihan dan kelestariannya.

2.3 Kerangka Berpikir

Hingga saat ini begitu banyak terlaksananya berbagai macam kegiatan pembangunan di dalam Universitas Negeri Jakarta. Proses pembangunan tersebut kadang memakan lahan terbuka hijau untuk sebuah bangunan maupun untuk perkerasan. Di tengah proses pembangunan yang masih terus berlangsung

tersebut, setidaknya pihak Universitas Negeri Jakarta masih berusaha menjaga kelestarian RTH di dalamnya, hal ini dapat dilihat dengan adanya pengadaan maupun pembenahan RTH yang sudah ada.



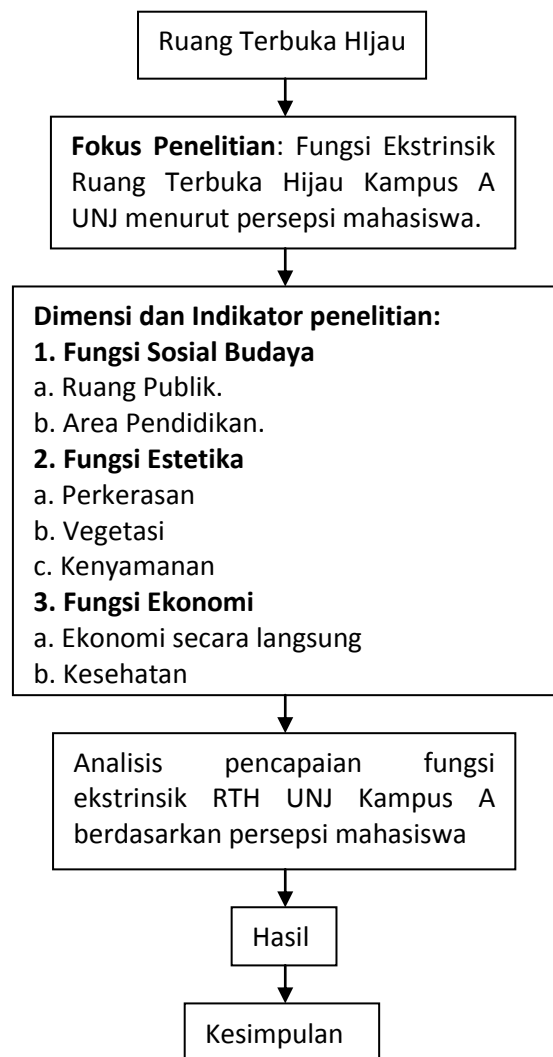
Gambar 2.2 Lokasi Universitas Negeri Jakarta Kampus A

Pembenahan RTH pada kampus A UNJ harus tetap terus dilaksanakan. Selain untuk memberikan RTH yang sesuai dengan keinginan mahasiswa, pembenahan tersebut juga dapat menarik minat mahasiswa untuk mulai menggunakan RTH. Didalam pembenahan tersebut terdapat fungsi-fungsi ekstrinsik yang harus diperhatikan, yaitu fungsi sosial budaya, fungsi estetika, dan fungsi ekonomi. Fungsi-fungsi ini dapat menjadi pendukung dan penambah kualitas kegunaan nilai RTH sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya, sehingga dapat bermanfaat untuk lingkungan dan masyarakat di sekitarnya, dalam hal ini yaitu mahasiswa.

Penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya juga membahas mengenai fungsi dari RTH, yaitu mengamati apakah RTH yang diteliti sudah memiliki hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan RTH yang diinginkan. Didapatkan hasil mengenai kelebihan maupun kekurangan dari RTH yang telah diteliti. Ada yang menonjolkan satu fungsi dibanding satu fungsi yang lainnya. Namun ada yang kurang mengoptimalkan potensi yang dimiliki karena adanya berbagai macam halangan.

Telah dilaksanakan juga penelitian di tempat yang sama yaitu di kampus A UNJ oleh Mujahidin, namun penelitian tersebut dilaksanakan dengan pengumpulan data secara observasi langsung oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini, yaitu dengan menitikberatkan kepada pengguna langsung RTH secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dengan instrument angket, sehingga didapatkan hasil penelitian mengenai pencapaian RTH kampus A UNJ sesuai dengan persepsi mahasiswa yang benar-benar menghabiskan waktu sehari-harinya di dalam lingkungan kampus A UNJ.

Melalui penelitian ini diharapkan nantinya terdapat perbaikan yang lebih baik lagi baik dari segi kuantitas maupun kualitas mengenai ruang terbuka hijau yang ada di Kampus A Universitas Negeri Jakarta. Banyak sekali manfaat dan keuntungan dari keberadaan ruang terbuka hijau, mulai dari dapat memperindah serta menyejukkan lingkungan hingga sebagai pembersih udara dan sebagai tempat persediaan air tanah. Dengan berjalannya fungsi-fungsi ruang terbuka hijau yang tersedia di lingkungan Kampus A Universitas Negeri Jakarta, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup penghuni Kampus A Universitas Negeri Jakarta,



Gambar 2.3 Diagram Kerangka Berfikir